

Dampak Lingkungan Akibat Pemanfaatan Jalan Lingkungan sebagai Area Parkir

Denny Rezario ¹, Sri Pare Eni ², M. Maria Sudarwani ²

^{1,2,3} Program Studi Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Kristen Indonesia.

Email korespondensi: drezario@hotmail.com

Abstrak

Kondisi yang masih jauh dari ideal pada kebanyakan transportasi umum saat ini menjadikan alasan bagi masyarakat untuk lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Didukung banyaknya kemudahan dalam kepemilikan kendaraan pribadi serta pembebasan PpnBM akhir-akhir ini semakin mendorong terjadinya lonjakan jumlah kendaraan. Disamping kurangnya dukungan pemerintah dalam memfasilitasi masyarakat dengan area parkir umum non-komersil, banyak ditemui pemilik kendaraan yang tidak mempersiapkan area parkir di tempat tinggalnya sehingga banyak yang memanfaatkan jalan lingkungan permukiman sebagai area parkir. Hal ini tentunya akan mengganggu sistem lalu lintas. Penelitian ini bertujuan memberikan suatu gambaran mengenai kondisi yang terjadi saat ini dan dampaknya terhadap lingkungan agar dapat dilakukan tindakan pencegahan dalam rangka terciptanya lingkungan yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan objek percontohan kawasan permukiman padat penduduk di kawasan Sekeloa Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah belum konsisten dalam upaya penanganan lingkungan. Dalam upaya menjaga ketertiban suatu peraturan diperlukan pemberian fasilitas sebagai solusi.

Kata-kunci : kendaraan pribadi, parkir, jalan lingkungan, pencemaran

Pengantar

Salah satu dampak yang sering terjadi di masyarakat kota-kota besar akibat pesatnya pertumbuhan jumlah kendaraan pribadi terutama kendaraan roda empat adalah pemanfaatan ruang publik berupa pinggir jalan lingkungan permukiman sebagai area parkir. Parkir sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 angka 15 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah keadaan-kendaraan berhenti atau tidak bergerak untuk beberapa saat dan ditinggalkan pengemudinya (Hukum et al., 2017). Menjadi pemandangan lumrah mendapati mobil terparkir berderet-deret di pinggir jalan lingkungan permukiman yang lebarnya tidak lebih dari 5 meter dimana yang semestinya bisa dilewati dua mobil berpapasan menjadi hanya satu mobil bergantian. Hal ini sering terjadi dikarenakan pemilik kendaraan tidak memiliki lahan parkir atau terdapat jumlah kendaraan yang melebihi kapasitas parkir tempat tinggalnya. Pada kenyataannya keterbatasan menjadi kendala ketidaktersediannya garasi. Sementara kendaraan pribadi sudah menjadi kebutuhan untuk mendukung aktifitas sehari-hari mereka, akhirnya parkir kendaraan pribadi di pinggir jalan lingkungan menjadi pilihan tanpa mempedulikan dampaknya.



Gambar 1. Dilarang Parkir Sembarangan (Sumber : https://twitter.com/DishubDKI_JKT/status)

Menurut Hobbs (1995), pengendalian parkir di jalan maupun di luar jalan merupakan hal penting untuk mengendalikan lalu lintas agar kemacetan, polusi, dan kebisingan dapat ditekan, dan juga akan meningkatkan standar lingkungan dan kualitas pergerakan jalan kaki dan pengendara sepeda. Kurang baiknya kondisi penyelenggaraan parkir akan mengganggu sistem lalu lintas. Kemacetan terjadi dikarenakan terhambatnya sistem lalu lintas sehingga berdampak terhadap kelancaran aktifitas masyarakat (Muharani, 2018). Dalam kondisi lalu lintas macet, pembakaran bahan bakar (bensin, solar) pada mesin kendaraan bermotor tetap berlangsung. Pada proses pembakaran ini maka akan dikeluarkan senyawa-senyawa seperti karbon monoksida, nitrogen oksida, belerang oksida, partikel padatan dan senyawa-senyawa fosfor timbal (Moeis, 2013). Nitrogen oksida dan sulfur dioksida berbahaya terhadap lingkungan karena menyebabkan hujan asam yang dapat mencemari air sehingga membahayakan kehidupan di dalamnya dan bersifat merusak tanaman. Selain itu, gas karbon dioksida berperan sebagai faktor utama penyebab pemanasan global yang menimbulkan ancaman pada keberlangsungan bumi. Mesin kendaraan bermotor juga menghasilkan polusi suara, apalagi bersumber dari banyak kendaraan sekaligus di suatu area yang stagnan karena kemacetan dan terjadi setiap hari akan sangat mengganggu warga di suatu lingkungan yang akrab dengan kemacetan.

Menilik permasalahan yang ditimbulkan dari penggunaan jalan lingkungan permukiman sebagai sarana parkir warga akibat dari lonjakan jumlah kendaraan pribadi yang tidak disertai oleh persiapan lahan parkir yang memadai, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak yang terjadi pada lingkungan permukiman padat penduduk di kota-kota besar, khususnya Kota Bandung.

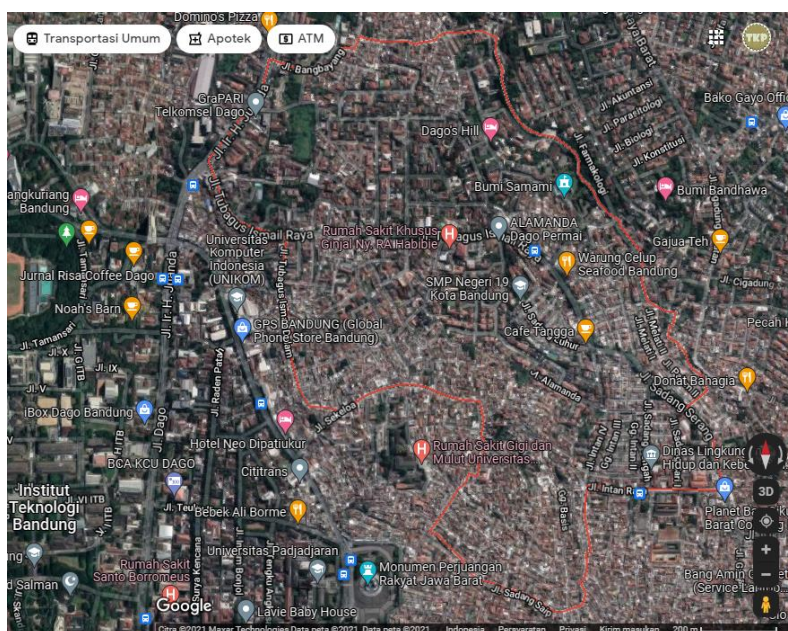
Metode

Penelitian ini bertujuan memaparkan, menjelaskan, menganalisa, dan memberikan usulan pada pemerintah maupun pihak terkait lainnya dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Maka akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Sari, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kunjungan ke lapangan, wawancara, dan studi jurnal yang berkaitan. Tempat penelitian dilakukan di Daerah Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan kondisi apa adanya sebagaimana yang terlihat di lapangan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Kelurahan Sekeloa yang secara administratif termasuk dalam Kecamatan Coblong, Kota Bandung merupakan sebuah kawasan padat penduduk yang menghubungkan antara Jalan Dipati Ukur dan Jalan Tubagus Ismail. Di sekitarnya banyak terdapat kampus-kampus besar seperti UNPAD, UNIKOM, dan ITHB. Bahkan bisa dibilang pencapaian ke ITB pun terbilang cukup dekat. Hal ini membuat daerah ini menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk menjadi tempat tinggal dan menjadikan daerah ini berkembang pesat yang ditandai dengan tumbuhnya fungsi-fungsi komersil sehingga mengakibatkan perkembangan yang tidak terkontrol. Dengan banyaknya kegiatan yang terjadi di kawasan ini tentunya mobilitas menjadi salah satu kebutuhan dan memerlukan suatu media untuk mewujudkannya, yaitu kendaraan sebagai alat transportasi. Menurut Bowersox (1981), transportasi adalah perpindahan barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain, di mana produk dipindahkan ke tempat tujuan dibutuhkan (Taufik, n.d.).



Gambar 2. Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong (Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Sekeloa>)

Anggota DPRD Kota Bandung, Rendiana Awangga menilai ketersediaan transportasi umum yang baik masih kurang di Kota Bandung. Akibatnya, harapan masyarakat bisa beralih dari transportasi pribadi ke umum belum berjalan. *"Berbicara kemacetan banyak faktor, mulai kedisiplinan pengendara, kurangnya volume jalan dibandingkan jumlah kendaraan, parkir liar, satuan ruang parkir yg minim di lokasi tujuan. Akan tetapi yang paling utama kurangnya ketersediaan transportasi yang baik"*, ujarnya (Ridwan, 2019). Penerapan rute yang belum merata, waktu tempuh perjalanan yang sulit diprediksi, kebersihan yang tidak terjaga, maupun keadaan fisik kendaraan yang tidak terpelihara dengan baik semakin membuat masyarakat enggan untuk menggunakannya. Ditambah tingginya tingkat kriminalitas yang kerap terjadi di transportasi umum menjadi alasan utama bagi masyarakat menjadikan transportasi umum sebagai pilihan terakhir. *Center for Sustainable Development* (1997) mendefinisikan sistem transportasi yang berkelanjutan sebagai suatu sistem yang menyediakan akses terhadap kebutuhan dasar individu atau masyarakat secara aman dan dalam cara yang tetap konsisten dengan kesehatan manusia dan ekosistem, dengan keadilan masyarakat saat ini dan masa datang (Effendi et al., 2018).

Kemudahan kepemilikan kendaraan dan Kebijakan Pemerintah mengenai pembebasan PPnBM yang dicanangkan akhir-akhir ini turut berperan dalam lonjakan jumlah kendaraan pribadi di kota-kota besar. *"Kementerian Keuangan sudah senada dengan kami, bahwa PPnBM DTP dapat diperpanjang. Hal ini sesuai arahan Bapak Presiden Joko Widodo, diperlukan terobosan untuk tetap menciptakan iklim usaha yang kondusif di tengah kondisi pandemi. Ini bertujuan membangkitkan kembali gairah usaha di tanah air, khususnya sektor industri, yang selama ini konsisten berkontribusi signifikan bagi perekonomian nasional"*, kata Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita di Jakarta (Kemenperin, 2021).

Perkembangan masyarakat dengan segala macam kegiatannya menjadikan kendaraan pribadi sebagai kebutuhan. Hal ini sulit dihindari tanpa perbaikan kondisi transportasi umum. Keterbatasan lahan semakin memperparah keadaan dengan terjadinya praktik parkir sembarangan di pingir-pinggir jalan lingkungan permukiman. Dengan lebar jalan pas-pasan yang terkadang kurang dari 5 meter membuat pengendara kesulitan bermanuver. Resiko menjadi lebih besar apabila terdapat selokan di sisi-sisi jalan tersebut. Seringkali pengendara motor yang tidak mau mengantri mempersulit keadaan, seolah mereka tidak pernah merasakan bagaimana repotnya berada di balik kemudi kendaraan roda empat dalam kondisi seperti ini. Kadang kala ada juga pedagang dengan gerobaknya yang melintas di sisi jalan berlawanan dan berperilaku sembrono seakan tidak bisa melihat celah kosong sedikit saja. Banyak terdapat juga warga yang secara tidak peduli memarkirkan kendaraannya di ujung jalan yang bisa menghambat manuver berbelok kendaraan tentunya. Kegiatan parkir di badan jalan sangat mengurangi kapasitas jalan. Kerugian yang diderita pengguna jalan akibat kemacetan lalu lintas tersebut tidak sebanding dengan pemasukan yang diterima dari kegiatan parkir. Karena itu, sebelum dilakukan pelebaran jalan yang membutuhkan biaya sangat besar, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu bagaimana mengatur kegiatan parkir di badan jalan sehingga kapasitas jalan tersebut dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Sebagai ilustrasi, banyak sekali ruas jalan yang beroperasi hanya sekitar 20–40% kemampuan kapasitasnya akibat kegiatan perparkiran di badan jalan (LP-ITB, 1998; Tamin, 2007).

Seperti terlihat pada gambar 3, akibat tidak adanya tempat lagi untuk parkir, lahan kosong tak terurus pun dimanfaatkan untuk parkir kendaraan warga sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa banyak warga yang memiliki kendaraan pribadi akan tetapi tidak memiliki kesiapan lahan parkir di tempat tinggalnya. Ketidakpedulian juga terlihat pada cara memarkir kendaraan yang sembrono hingga mepet batas bukaan pagar salah satu rumah warga sehingga akan menyulitkan manuver keluar-masuk kendaraan.



Gambar 3. Kondisi Jalan Lingkungan yang Digunakan untuk Parkir Warga (*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021*)



Gambar 4. Kondisi Jalan Lingkungan yang Digunakan untuk Parkir Warga (*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021*)

Pada gambar 4 terlihat kendaraan yang terparkir menutupi jalur pejalan kaki yang dibedakan dengan penutup berbahan *paving block*, semakin diperparah dengan pemanfaatan pedagang untuk berjualan kaki lima di atasnya. Diperlukan perhatian ekstra tentunya untuk melalui jalan ini dengan kondisi lebar jalan yang pas-pasan. Hal ini memperlihatkan kurangnya atensi terhadap pejalan kaki demi kepentingan kelompok tertentu sehingga memaksa pejalan kaki berjalan tidak dijalur semestinya yang tentunya bisa membahayakan keselamatan pejalan kaki. Selain itu juga terlihat dimana deretan kendaraan terparkir dan tempat berjualan tidak menyisakan area kosong yang akan

menyulitkan kendaraan untuk berpapasan. Ironisnya, dengan kapasitas jaringan jalan yang sudah sangat terbatas tersebut, sangat mudah ditemukan ruas-ruas jalan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena tingginya gangguan samping dan penggunaan sebagian badan jalan untuk keperluan sektor informal dan kegiatan perparkiran. Hal ini dapat menyebabkan kapasitas operasional ruas jalan menurun menjadi sekitar 30-40% saja dari kapasitas seharusnya (Tamin, 2007).



Gambar 5. Kondisi Jalan Lingkungan yang Digunakan untuk Parkir Warga (*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021*)

Di gambar 5 terlihat kendaraan terparkir berderet-deret yang tertutupi dengan *cover* mobil. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari dan memungkinkan untuk tidak berpindah tempat dalam rentang waktu yang lama. Apabila dibiarkan, lama-kelamaan kondisi seperti akan menjadi budaya yang kurang baik bagi warga setempat, bisa menimbulkan suatu opini bahwa jalan lingkungan bisa dikuasai padahal tidak pada kenyataannya. Selain itu sudah pasti akan mengganggu kelancaran sistem sirkulasi wilayah setempat, apalagi dalam kondisi darurat. Apabila terjadi musibah kebakaran, kondisi seperti ini akan mempersulit pencapaian ke lokasi kejadian, apalagi kawasan ini adalah permukiman padat penduduk. Dengan berorientasi pada kenyamanan maupun keamanan pengendara maka perlu adanya perlengkapan dalam penunjang satuan ruang parkir. Perlengkapan tersebut berupa marka, rambu, dan *stopper parkir* (Isminingtias, 2017).

Dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat maraknya kegiatan parkir di jalan lingkungan permukiman padat penduduk yang mengakibatkan terganggunya sistem lalu lintas adalah terjadinya pencemaran udara. Pencemaran udara ialah jika udara di atmosfer dicampuri dengan zat atau radiasi yang berpengaruh jelek terhadap organisme hidup (Moeis, 2013). Sistem pembakaran yang diperlukan untuk menggerakkan kendaraan bermotor menjadi tidak sempurna dan tidak efisien dalam kondisi macet. Yang menjadi perhatian adalah terjadi pengumpulan senyawa-senyawa yang berefek buruk bagi lingkungan yang terkonsentrasi di suatu area saja. Pembakaran yang sempurna memerlukan jumlah oksigen yang memadai, dengan komposisi yang cocok hanya akan mengeluarkan karbondioksida saja. Sementara pada pembakaran yang tidak sempurna akan menghasilkan bahan pencemar seperti jelaga dan karbon monoksida.

Pencemaran udara yang terjadi akibat kemacetan harus segera ditanggulangi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut Salim Emil (1990), lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Effendi et al., 2018). Berkelanjutan berkaitan erat dengan ketahanan, keseimbangan, dan keterkaitan yang selanjutnya didefinisikan sebagai kemampuan bertahan melanjutkan suatu keadaan secara terus-menerus tanpa batas waktu. World Commission on Environment and Development mendefinisikan keberlanjutan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Effendi et al., 2018). Atau bisa disimpulkan sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan sumber daya yang ada untuk generasi saat ini dan seterusnya dengan tidak mengorbankan ekosistem yang telah mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Kesimpulan

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pesatnya pertumbuhan jumlah kendaraan pribadi akan memicu perilaku pemanfaatan jalan lingkungan permukiman sebagai area parkir yang mengakibatkan terganggunya sistem lalu lintas dan efek jangka panjangnya menimbulkan dampak lingkungan, yaitu salah satunya adalah isu pencemaran udara yang berasal dari emisi gas buang kendaraan bermotor yang terkonsentrasi di suatu area. Salah satunya yang terjadi di kawasan permukiman padat penduduk di Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Kebutuhan alat transportasi yang tidak didukung dengan luasan lahan memadai apabila tidak segera diantisipasi akan menjadi masalah yang serius.

Penanganan yang dapat dilakukan menuntut keterkaitan banyak pihak yang saling mendukung, terutama pemerintah selaku regulator. Pemerintah dapat melakukan upaya kebijakan yang dapat mengatur laju pertumbuhan kendaraan pribadi dengan konsisten maupun tindakan tegas di lapangan seperti penderekan paksa bagi kendaraan pelanggar aturan seperti yang sudah dilakukan beberapa waktu ke belakang. Penting juga untuk memberikan fasilitas gedung parkir terpadu yang terintegrasi dengan pelayanan transportasi umum untuk menjaga ketertiban parkir karena akan sulit teratasi apabila tidak difasilitasi.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan perhatian pada hal kecil seperti perilaku warga dalam pemanfaatan jalan lingkungan permukiman dimana selama ini kurang mendapat perhatian yang bisa berdampak besar dalam jangka panjang. Penelitian saat ini masih bersifat gambaran secara umum, besar harapan dapat dilanjutkan untuk melakukan studi kasus lebih dalam yang bersifat aplikatif, terutama terkait dengan usulan kepada pemerintah perihal mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan gedung parkir di tiap-tiap kawasan permukiman padat penduduk agar permasalahan cepat tertangani dalam rangka menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18 (2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Hukum, F., Esa, U., & Barat, J. (2017). Akibat Hukum Parkir Di Pinggir Jalan Atau Di Depan Rumah/Halaman Milik Tetangga. *Lex Jurnalica Volume 14 (3)*, 159–170. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/2073>
- Isminingtias, S. (2017). Dampak penataan parkir badan jalan terhadap estetika kota di kawasan niaga kota surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik 5 (3)*.
- Kemenperin (2021). Pemerintah Perpanjang Diskon 100% PPnBM DTP Hingga Agustus 2021. <https://kemenperin.go.id/artikel/22576/Pemerintah-Perpanjang-Diskon-100-PPnBM-DTP-Hingga-Agustus-2021>
- Moeis, S. (2013). *Pencemaran Udara Akibat Kemacetan Lalu Lintas di Perkotaan*. 53 (9), 1689–1699. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-

SYARIF_MOEIS/Masyarakat_Urban/Bab_IX.pdf

Muharani, B. Z. (2018). Gedung Parkir Di Kawasan Gajah Mada. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 6 (1), 331–343.

Ridwan, M. F. (2019). *Transportasi Umum Buruk Jadi Alasan Macetnya Bandung*.
<https://www.republika.co.id/berita/pyzwi3328/transportasi-umum-buruk-jadi-alasan-macetnya-bandung>

Sari, E. M. (2017). Penelitian Univ. Raden Intan. *Community Care*, 7 (12), 28–32.

Tamin, O. Z. (2007). Berkelanjutan Di Kota-Kota Besar Di Indonesia. *Jurnal Transportasi*, 7 (2), 87–104.

Taufik, M. (n.d.). *Analisis Deskriptif Mengenai Fluktuasi Jumlah Volume Kendaraan Terhadap Potensi Dan Dampak Kemacetan Kota Bandung*.

https://www.academia.edu/19937315/ANALISIS_DESKRIPTIF_MENGENAI_FLUKTUASI_JUMLAH_VOLUME_KENDARAAN_TERHADAP_POTENSI_DAN_DAMPAK_KEMACETAN_KOTA_BANDUNG